

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Rumah sakit merupakan organisasi pelayanan dibidang kesehatan masyarakat yang telah memiliki otonomi, sehingga pihak rumah sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya dengan manajemen yang seefektif mungkin. Keefektifan tersebut dapat ditandai dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan yang harus disajikan oleh manajemen kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan:1992).

Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu (SAK ETAP Bab 2 Par 2.1: 2009 ). Laporan keuangan merupakan bentuk hasil akhir dari suatu siklus akuntansi. Sebagai hasil akhir dari suatu siklus akuntansi laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomik berbagai pihak, misalnya para pemilik perusahaan dan kreditor (Sodikin dan Riyono: 2012).

Menurut Surya (2012) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen dalam mengurus (*stewardship*) sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Komponen laporan keuangan perusahaan secara umum terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu (Baridwan: 1992). Menurut Sugiri dan Riyono (2012) Laporan neraca menggambarkan kekayaan dan sumber modal perusahaan. Neraca mengandung tiga unsur penting yang harus disajikan guna memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Tiga unsur tersebut adalah asset, kewajiban dan ekuitas.

Asset merupakan kekayaan yang dikuasai oleh perusahaan yang diperoleh dari transaksi masa lalu, yang diharapkan dari perolehan asset tersebut perusahaan akan mendapatkan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang (Surya: 2012). Menurut Yusuf (2003) asset dibagi menjadi dua, yaitu asset lancar dan asset tetap. Asset lancar adalah aset yang meliputi kas dan sumber-sumber ekonomik lainnya yang dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau habis dipakai dalam rentang waktu satu tahun. Sedangkan aset tetap merupakan asset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Kewajiban (*liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan yang timbul akibat transaksi masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Sedangkan ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas (Sodikin dan Riyono: 2012).

Fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya akan membahas mengenai aset tetap. Aset tetap merupakan komponen yang cukup penting dalam laporan keuangan, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi aset tetap harus disusun dengan sebaik-baiknya, mulai dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. IAI telah mengatur standar perlakuan aset tetap dalam SAK ETAP Bab 15: Aset Tetap. Entitas dapat menggunakan standar tersebut sebagai pedoman dalam menyusun laporan terkait aset tetapnya. Sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya salah saji pada laporan keuangan

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (SAK ETAP Bab 15 Par. 15.2: 2009). Proses perolehan aset tetap akan menimbulkan biaya-biaya yang dicatat dan dilaporkan sampai aset tersebut siap untuk digunakan oleh perusahaan. Biaya-biaya tersebut meliputi harga faktur dan seluruh pengeluaran sampai aset

tersebut siap digunakan oleh perusahaan. Seluruh biaya tersebut dicatat dan diakui sebagai harga perolehan.

SAK ETAP Bab 15 Par. 15.10 (2009) menjabarkan definisi tentang harga perolehan sebagai harga tunai perolehan aset pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran di tangguhkan lebih dari waktu kredit normal, maka biaya perolehan adalah nilai tunai semua pembayaran masa yang akan datang. Harga tunai yang dikeluarkan oleh entitas untuk memperoleh aset tersebut diakui sebagai asset jika memenuhi syarat sesuai yang diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan.

Menurut Ramadhani (2014), tidak semua biaya bisa dimasukkan kedalam perhitungan harga perolehan aset tetap. Sesuai dengan definisi aset tetap, pengakuan atas seluruh biaya perolehan kedalam harga perolehan tersebut dapat dilakukan apabila seluruh biaya dapat diukur dengan tepat dan perusahaan meyakini bahwa akan ada manfaat ekonomi masa depan setelah perolehan aset tetap tersebut. Hal ini dipertegas dalam SAK ETAP Bab 15 paragraf 15.4 (2009) yang menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap dapat diakui sebagai asset jika biaya perolehan tersebut dapat diukur secara material. Asset tetap tersebut juga diperkirakan dapat digunakan oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil manfaat dimasa yang akan datang dari perolehan aset tetap tersebut.

Penentuan harga perolehan yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan tidak mencerminkan secara wajar nilai dari aset yang dimiliki perusahaan. Tidak dikapitalisasinya

pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam rangka perolehan aset tetap, akan mengakibatkan nilai aset yang disajikan dalam laporan posisi keuangan lebih rendah dan biaya operasional yang disajikan dalam laporan laba rugi akan tampak lebih besar. Akibatnya laba pada tahun berjalan akan menjadi lebih kecil dari yang semestinya (Kirana: 2014).

Setiap aset perusahaan kecuali tanah pasti mempunyai umur ekonomis. Seiring dengan penggunaan aset tetap tersebut maka aset akan mengalami penurunan kemampuan dalam memberikan manfaat pada aktivitas perusahaan. Sehingga nilai aset tersebut pasti akan berkurang karena adanya penyusutan nilai. Penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya (Suhayati dan Anggadini: 2009).

Penyusutan aset dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Namun, dalam metode penyusutan berdasar penggunaan (*usage method of depreciation*), beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi. (SAK ETAP Bab 15: 2009).

Ketepatan pemilihan metode penyusutan sangat penting bagi entitas. Karena besarnya nilai penyusutan tersebut dapat mempengaruhi besar

kecilnya laba yang dihasilkan, yang kemudian akan berdampak pada laporan keuangan, baik neraca maupun laporan laba rugi. Perlakuan yang tepat pada aset tetap akan menghasilkan perlakuan yang tepat pula pada nilai depresiasi aset dan akun-akun lain yang terkait dengan aset tetap. Sehingga entitas harus mampu menerapkan metode penyusutan yang tepat untuk aset tetapnya, supaya berdampak baik pada laporan keuangan maupun kelangsungan entitas dimasa yang akan datang.

Penerapan akuntansi aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Asset tetap yang diakui lebih besar dari harga perolehan yang semestinya akan mengakibatkan beban penyusutan menjadi lebih besar, sehingga laba perusahaan akan menjadi kecil. Sebaliknya, jika asset diakui terlalu rendah, maka beban penyusutan akan menjadi rendah pula, sehingga laba perusahaan akan lebih besar dari semestinya.

Rumah Sakit Umum Daerah Hardjono Ponorogo merupakan salah satu entitas yang baru menggunakan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) dalam penyusunan laporan keuangannya. Penyusunan laporan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan baru diterapkan pada tahun 2012, setelah sebelumnya menggunakan Standar Akuntansi Pemerintahan. Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan baru diterapkan setelah Rumah Sakit Umum Daerah Hardjono Ponorogo ditetapkan menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) pada tahun 2011. Sehingga diperlukan evaluasi atas penggunaan SAK ETAP tersebut dalam

penerapan akuntansi aset tetapnya, baik dari sisi pengakuan, pengukuran maupun penerapan penyusutannya. Dengan penerapan akuntansi aset tetap yang tepat, akan memberikan dampak yang lebih baik pada laporan keuangan maupun kelangsungan entitas dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. HARDJONO KABUPATEN PONOROGO.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penerapan akuntansi aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan SAK ETAP akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan, baik pada laporan neraca maupun laporan laba rugi. Penentuan harga perolehan yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap laporan keuangan.

Asset tetap yang diakui lebih besar dari harga perolehan yang semestinya akan mengakibatkan beban penyusutan menjadi lebih besar, sehingga laba perusahaan akan menjadi kecil. Sebaliknya, jika asset diakui terlalu rendah, maka beban penyusutan akan menjadi rendah pula, sehingga laba perusahaan akan lebih besar dari semestinya.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan akuntansi aset tetap pada Rumah Sakit Umum Daerah Hardjono Ponorogo berdasarkan pengakuan, pengukuran dan penerapan penyusutan nilai aset tetapnya?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi aset tetap pada Rumah Sakit Umum Daerah Hardjono Ponorogo berdasarkan pengakuan, pengukuran dan penerapan penyusutan nilai aset tetapnya.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian dibidang akuntansi keuangan.

##### 2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak rumah sakit sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan aset tetapnya, baik dalam hal pengakuan maupun pengukuran aset tetap.

##### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti terutama mengenai penerapan aset tetap, baik dari sisi pengakuan maupun pengukuran aset tetap pada objek yang diteliti.

#### 4. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini berguna sebagai bahan bacaan dan literatur untuk menambah pengetahuan terkait penerapan aset tetap, dan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama.

